

# PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI DUSUN PEJAM KABUPATEN BANGKA

*Tim Jarlit Kebudayaan Bappeda Prov.Kep.Bangka Belitung  
Jamilah Cholillah*

## ***Abstract***

*Forests have an important and substantial significance for the survival of the Lom. Without the forest, Orang Lom can not guarantee his life well and prosperous. Prosperous here has two important meanings, namely the outer welfare that is; They live and work together with the forest, part of the forest, by cultivating, gardening, farming, and taking the raw materials to support life such as wood, rattan, honey, medicine and water supply as well as fruits, Fruits. In the context of the soul, the forest is a guarantee of spiritual welfare for the realm of belief that we call the natural theology of the Lom. The forest is the home of life, and also a place of freedom and sacred worship.*

***Keywords;*** *Forest, Local Knowledge, code of conduct*

## **A. Latar Belakang**

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, hutan merupakan kawasan luas yang mencakup 40,03 % dari luas daratan sebesar 1.642.214 hektar. berdasarkan Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan lain tidak dapat dipisahkan.

Sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam pengelolaan hutan pada umumnya bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring perubahan zaman. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut, misalnya aturan kebijakan pemerintah, tekanan pertumbuhan penduduk, tekanan ekonomi pasar dan sebagainya. Kebijakan pemerintah yang menyebabkan alih fungsi lahan seperti aturan-aturan konsensi Peraturan Pemerintah Pemberian Hak Pengusahaan Hutan (PP HPH), Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HPHTI), pembukaan lahan perkebunan dan pertambangan, begitu pula pengaruh penambahan penduduk, kebutuhan akan pemenuhan suplai pangan dan luas lahan produksi, dan perubahan paradigma dalam

masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, dan permintaan pasar, semuanya menjadi faktor yang mempengaruhi dalam strategi adaptasi budaya dan pengetahuan lokal masyarakat setempat.

Meskipun secara umum, bentuk dan pengetahuan pengelolaan hutan mengalami evolusi perubahan, tidak jarang dijumpai masyarakat yang masih menerapkan pengetahuan lokal dengan prinsip seperti konservasi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam secara berkelanjutan. Contoh-contoh pengelolaan alam dan hutan terlihat pada masyarakat Baduy di gunung Halimun, Banten Selatan, masyarakat Wana di Sulawesi Tengah yang menerapkan sistem tradisional terutama dalam berladang, dimana kelompok masyarakat ini menerapkan suatu pola siklus pertanian yang teratur dan tertib dengan seperangkat aturan, pantangan, larangan adat. juga terlihat pada masyarakat Dayak, Kalimantan Timur yang mempraktekkan pola perladangan secara adat yang dikenal Umaq 'hutan persediaan'. Pola pengelolaan hutan Kaliwo atau Kalego di Sumba Barat, Pelak di pergunungan Kerinci, Jambi. Contoh lainnya juga tampak pada kearifan tradisi suku Muyu, Irian dalam hubungannya antar manusia dalam mengelola lahan dengan cara menerapkan batasan dan pemilihan lahan

dan tanaman yang boleh dan tidak untuk ditebang dan dikembangkan. Kesemua ini menunjukkan pengelolaan alam, hutan, air, tanah yang berbasis kearifan tradisi dan pengetahuan lokal memiliki keberlanjutan bagi upaya kelestarian lingkungan alam dan menunjang keberadaan budaya kelompok sosial setempat.

Pada masyarakat provinsi Kepulauan Bangka Belitung terdapat sistem pengelolaan hutan berbasis pengetahuan lokal. Pengetahuan tersebut terkait dengan pengelolaan lahan dan hutan dalam kegiatan mata pencaharian. Merunut catatan etnografi Belanda (1819 – 1935), kegiatan ini telah ada sejak zaman dahulu, terlihat pada pola masyarakat dalam suatu wilayah dari sebuah kampung yang ditinggalkan (Verlaten Kampong), mereka meninggalkan daerah tersebut dalam rangka mengusahakan perladangan baru (Horsfield, 1848). Dalam pandangan teori evolusi sosialkultural, pola ini sesungguhnya merupakan warisan kelompok sosial bermata pencaharian bercocok tanam (shifting cultivation), mereka berpindah dari lahan satu ke daerah lainnya secara berotasi dengan acuan sistem pengetahuan tradisional.

Dewasa ini, persoalan terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan hutan di Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan masyarakat mengalami perubahan. Secara ekologis, menurut data Dinas Kehutanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kondisi hutan di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami kerusakan dan menjadi lahan kritis. Data Dinas kehutanan tahun 2011 menunjukkan, luas lahan kritis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah mencapai 114.836 ha (kritis 88.212 ha dan sangat kritis 26.624 ha). Menurut Permenhut p.36 2011 dinyatakan bahwa lahan kritis adalah lahan yang dikategorikan sangat kritis dan kritis yang berada di dalam dan di luar kawasan hutan yang telah menurun fungsinya sebagai unsur produksi dan media pengatur tata air DAS. Ini artinya pengetahuan tentang pengelolaan hutan sesungguhnya mulai hilang dan mengalami degradasi dari memori kolektif masyarakat Kepulauan Bangka Belitung.

Dari uraian di atas, meskipun secara umum pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan mengalami perubahan, masih dijumpai hutan yang dijaga dan dipelihara oleh kelompok masyarakat tertentu yang berdasarkan pengetahuan lokal warisan nenek moyang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memberi gambaran bentuk pengelolaan hutan berbasis budaya setempat.

## 1. Rumusan Masalah

Permasalahan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan berdasarkan budaya lokal?
2. Bagaimana upaya pelestarian dan penerapan pengetahuan lokal terhadap pengelolaan hutan tersebut?

## 2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencoba memberi gambaran tentang ragam macam pengetahuan lokal dan sistem penerapannya secara tradisional dari masyarakat lokal, kasus di tiga tempat di kepulauan Bangka Belitung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap stakeholder yang berkepentingan dalam kaitannya pelestarian pengetahuan lokal dan kelestarian hutan di Kepulauan Bangka Belitung.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan, pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Keberadaannya yang abstrak tidak dapat dilihat. Wujud ini ada dalam alam pikiran masyarakat. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Wujud ini dapat berupa sistem sosial masyarakat. Sedangkan wujud kebudayaan yang ketiga adalah kebendaan (wujud fisik/material). Pada wujud ketiga ini, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud ini bersifat kongkret karena

merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, dari perbuatan manusia dalam masyarakat.

Terkait dengan pengelolaan hutan, kebudayaan sebagai produk hasil karya, rasa, cipta masyarakat maka sesungguhnya terdapat 3 wujud budaya yaitu pola kompleksitas nilai, gagasan, norma (wujud ideal), seperangkat aktivitas kelakuan berpola dari masyarakat (sistem sosial), dan terakhir adalah perwujudan kebendaan hasil dari karya manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, pengelolaan hutan merupakan gambaran budaya lokal dalam memperlakukan hutan yang terlihat pada cara dan tindakan yang digunakan sebagai pedoman masyarakat tersebut, pedoman tersebut menjadi acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapinya. Ini menunjukkan kemampuan budaya ideal dan adat istiadat setempat dalam mengatur dan memberi arah perbuatan pada masing-masing kelompok sosial masyarakat tersebut, sehingga tercipta lah pola perbuatan dari cara berfikir dalam memandang arti hutan dan membentuk lingkungannya.

## **2. Masyarakat lokal dan pengetahuan Lokal**

Masyarakat lokal adalah Komunitas yang leluhurnya dianggap pemula, tinggal di suatu wilayah tertentu, memperoleh penghidupan dari sumberdaya lokal. Mereka merupakan satu kesatuan berdasarkan kesamaan keturunan, adat, bahasa, hukum, pola hidup yang diwarisi dari kearifan leluhurnya. Tidak selalu mengenal kepemimpinan struktural, tidak harus dipimpin oleh kepala adat, tidak selalu mengenal konsep pemerintahan adat. (Konvensi ILO No. 169, 27 Juni 1989, tentang Bangsa Pribumi dan Masyarakat Adat). Masyarakat lokal dapat pula di artikan sebagai penduduk yang masih memegang atau memiliki tradisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kurun waktu yang lama, ratusan hingga ribuan tahun, tinggal dan berinteraksi dengan lingkungan lokal secara terus menerus (Iskandar, 2013)

Lebih jauh, Berkes, menyebutkan pengetahuan lokal dalam aspek ekologis dan

juga pengetahuan lokal tentang sistem nafkah (mata pencaharian), sangat penting perannya pada konservasi biodiversity, dalam arti bahwa dengan sistem pengetahuan tersebut akah diperoleh ‘.. sustainable use for human benefit without compromising the interests of future generation..’, menurut Berkes kekuatan utama sistem pengetahuan lokal dalam aspek ini adalah:

- iii Ehrlich, Paul R.1981. Ledakan Penduduk. Jakarta : Obor Indonesia
- iii Scott, James C. 1983. Moral Ekonomi Petani. Jakarta : LP3ES.
- iii Adimiharja, Kusnaka. 2008 Dinamika Budaya Lokal. Bandung. Pusat KAJIAN LBPB
- iii Dishut.Provbabel. 2011

1. self interest, dalam arti pengetahuan lokal menjadi kunci penting upaya konservasi, karena kekuatannya datang dari ‘dalam’ bukan dari ‘luar’.
2. sistem pengetahuan yang akumulatif, dalam arti bahwa pengetahuan lokal merupakan akumulasi atas pola adaptasi ekologis komunitas lokal yang telah berlangsung berabad- abad.
3. pengetahuan sangat potensial untuk membantu mendesain upaya konservasi sumber daya yang efektif, karena dukungan lokal dan tingkat adaptasi serta pertimbangan practicability nya yang tinggi

Di sisi lain, Berkes membagi kerangka tingkatan analisis pengetahuan lokal ke dalam beberapa kategori yang saling berkaitan satu sama lainnya. Pertama, pengetahuan mengenai lahan, beraneka macam flora dan fauna yang meliputi identifikasi, klasifikasi, siklus hidup, distribusi spesies, dan hubungan antara spesies dan lingkungan fisiknya. Kedua, lahan dan sistem pengelolaan sumber daya mencakup praktek, peralatan, dan teknik. Ketiga, institusi sosial, yang mencakup seperangkat aturan, norma, dan kebiasaan sosial dan budaya. Keempat, pandangan hidup dan falsafah religius, meliputi cara pandang dan pemberian makna terhadap lingkungannya. Kecenderungan utama yang terdapat dalam penduduk lokal bahwa mereka

menganut cara pandang holistik terhadap alam, yaitu suatu pandangan yang menganut dirinya saling terkait satu sama lainnya antara makhluk binatang, tumbuhan, bentang alam dan manusia lainnya.

Dengan demikian sistem pengetahuan lokal merupakan gambaran nilai-nilai lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar, dengan tingkatan yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

### 3. Pengelolaan Hutan

Hutan bagi sebagian masyarakat menjadi sumber kehidupan dan masa depan keturunannya. Spurr, mendefinisikan bahwa hutan merupakan sekumpulan pohon-pohon atau tumbuhan berkayu lainnya yang pada kerapatan dan luas tertentu mampu menciptakan iklim setempat serta keadaan ekologis berbeda dengan di luarnya. Dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan berdasarkan kepemilikannya, hutan dibagi dalam dua kelompok, yaitu hutan negara dan hutan hak (milik, guna usaha, pakai, ulayat, adat). Hutan negara adalah kawasan hutan dan hutan yang tumbuh di atas tanah yang tidak dibebani hak milik, adapun hutan hak ialah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Hutan negara kemudian dibedakan berdasarkan fungsi hutan tersebut, yaitu:

- a. Hutan produksi, yaitu hutan yang mampu menghasilkan kayu, rotan, dan getah. Hasil ini dapat dimanfaatkan untuk bermacam-macam kebutuhan seperti industri, perdagangan (sebagai sumber devisa), juga digunakan sebagai bahan bakar.
- b. Hutan lindung, yaitu hutan yang dilindungi oleh pemerintah untuk melestarikan hewan dan tumbuhan. Hutan ini juga membentuk humus yang berarti dapat menambah kesuburan tanah, dan melindungi tanah dari erosi dan banjir, serta mengatur tata air. Pohon-pohon di hutan lindung tidak boleh ditebang.
- c. Hutan konservasi, yaitu kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai

fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Kawasan konservasi melekat padanya kawasan hutan suaka alam (cagar alam, suaka margasatwa), kawasan hutan wisata (taman wisata, dan taman buru).

Dalam Undang-undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan disebutkan pula, bahwa hutan negara dapat pula berupa hutan adat. Hutan adat tersebut ditetapkan sepanjang menurut kenyataannya masyarakat hukum adat yang bersangkutan masih ada dan diakui keberadaannya dengan berbagai syarat. Pernyataan tersebut kemudian diperjelas dalam Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PUU-X/2012 menyatakan “Hutan adat adalah hutan yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat.” Berdasarkan keputusan MK, maka, hutan berdasarkan statusnya dibedakan menjadi dua yaitu hutan negara dan hutan hak. Adapun hutan hak dibedakan antara hutan adat (hak ulayat) dan hutan perseorangan/badan hukum. Ketiga status hutan tersebut pada tingkatan yang tertinggi seluruhnya dikuasai oleh negara.

Di masyarakat kepulauan Bangka Belitung, hutan yang banyak dikelola masyarakat yang berkaitan dan berhubungan dengan sistem mata pencaharian dan tradisi selalu berada dalam ruang hutan produksi. Akan banyak dijumpai berbagai ragam hutan yang dikelola masyarakat secara tradisional dan adat tradisi leluhur nenek moyang. Di kepulauan Bangka Belitung secara umum dikenal beberapa istilah seperti:

- Rimbek  
hutan belantara yang masih alami dan lebat. Contoh Rimbek Mambang di Desa Dalil Kab. Bangka.
- Hutan Lareng  
hutan yang didalamnya berlaku peraturan adat pantang larang dalam pengolahan hutan dan sistem penebangan pohon dan kayu. Contoh Hutan Adat Bukit Tabun di kawasan Benak Pejem Desa Gunung Pelawan Kab. Bangka. contoh hutan larangan pun akan banyak dijumpai di daerah Bangka Selatan.

- Hutan Haminte / Hutan Cadangan hampanan hutan yang dimiliki oleh suatu kampung atau gabungan dari beberapa kampung. Contoh Hutan Bukit Tukak, Wek Kertik Bebar Akip, Canon Rinti Abit / Bingak di Desa Pangkalniur Kab. Bangka.
- Kelekak Hutan yang hampir merata dapat dijumpai di kepulauan Bangka Belitung. Adalah hutan bekas pemukiman lama yang telah lama ditinggalkan dan berubah menjadi hutan tanaman berbuah. Contoh Kelekak Lukok di Desa Kemuja, Kelekak Lubuk Bunter di Desa Kimak, dan Kelekak Ketipeng di Desa Pangkalniur.

### **C. METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mendiskripsikan secara terperinci tentang fenomena pengelolaan hutan adat di daerah Kepulauan Bangka Belitung. Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Melalui pendekatan ini, akan digali sebanyak-banyaknya informasi, yaitu data tentang pengetahuan lokal dari segi bahasa, peralatan, mata pencaharian, organisasi sosial, kesenian, kepercayaan, pengetahuan tentang alam dan tanaman, dari masyarakat atau komunitas setempat, yang tetap menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan hutan di daerah mereka sebagai mana adanya secara utuh. Dengan demikian akan dapat teridentifikasi berbagai pengetahuan lokal, yang akan memberi gambaran bentuk-bentuk pengelolaan hutan masyarakat tersebut. Selain itu, pendekatan ini juga menguraikan tentang ragam bentuk pelestarian dan kondisi perlindungan terhadap keberagaman pengetahuan lokal tersebut, baik dari komunitas atau masyarakat pelaku dan pemerintah daerah, sehingga secara keseluruhan akan teridentifikasi kondisi terkini dari eksistensi hutan dengan seperangkat pengetahuan masyarakat pendukungnya.

Untuk mewujudkan perolehan data tersebut penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan

data melalui wawancara, yaitu mengumpulkan keterangan dan informasi tentang ragam pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan. Wawancara dilakukan kepada :

- a) Tokoh masyarakat yaitu kepala desa dan aparat desa yang mengetahui perkembangan kehidupan masyarakat.
- b) Tokoh adat yaitu orang yang memiliki otoritas adat atau memiliki peran penting di wilayah desa yang mampu memengaruhi masyarakat dalam mengambil suatu keputusan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan tujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini berlandaskan pada analisa induktif. Analisis ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengalaman empiris berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun fakta-fakta lapangan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

### **D. PEMBAHASAN**

#### **1. Pengetahuan Dan Aspek Pengelolaan Hutan; Kasus Dusun Pejam Kabupaten Bangka**

Pejam, merupakan sebuah dusun di ujung utara Belinyu yang masuk ke dalam Desa Gunung Pelawan Kecamatan Belinyu. Pejam merupakan sebuah dusun yang dihuni oleh mayoritas penduduk yang disebut sebagai Orang Lom atau Orang Mapur. Orang Mapur atau Orang Lom merupakan komunitas tradisional yang tinggal di wilayah dua kecamatan, yakni Belinyu dan Riau Silip. Di kecamatan Belinyu mereka tinggal di Desa Gunung Pelawan, tepatnya di Dusun Pejem. Sementara di Kecamatan Riau Silip tinggal di Dusun Air Abik Desa Gunung Muda dan Dusun Tuing Desa Mapur. Di tiga wilayah ini mereka tinggal dan membangun kehidupan bersama masyarakat di sekitarnya. Ada Orang Lom yang tinggal di perkampungan seperti bentuk kampung biasa yang kita lihat di desa-desa pada umumnya. Tempat tinggal orang lom dalam

area perladangan umumnya dengan bangunan bersifat nonpermanen, dengan ragam nilai dan pemaknaan. Sebagian lainnya tinggal di ladang dan kebun yang mereka bangun sebagai tempat untuk bercocok tanam dan membangun sistem perekonomian dan sistem mata pencaharian. Sebagian lainnya tinggal di pesisir pantai Tengkalat dan juga di tengah pedalaman hutan Benak yang berdekatan dengan lereng Gunung Pelawan dan Gunung Cundong. Karakter Orang Lom di tiga wilayah ini (Pejam, Air Abik, dan Tuing-Mapur) tidak sama, begitu juga dengan koloni Orang Lom yang tinggal di kampung-kampung dan pedalaman hutan.

Orang Lom yang tinggal di wilayah pedalaman memiliki karakter sangat tertutup dan kehidupannya bergantung dengan alam. Waktunya dihabiskan dengan urusannya bercocok tanam, membuka lahan, mencari ikan, dan jarang keluar hutan untuk kembali ke kampung atau desa. Di sini, Orang Lom cukup kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaannya sebagai Orang Lom murni. Sangat sulit bagi mereka untuk mengizinkan anak-anaknya menikah dengan orang luar dan berbeda keyakinan. Ladang dan kebun dikuasai oleh keluarga besar secara turun-temurun. Tingkat pendidikan sangat rendah, begitu juga dengan taraf kehidupan yang begitu sederhana.

Orang Lom yang tinggal di perkampungan seperti di Dusun Pejam, lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan. Begitu juga dengan keyakinan, mereka cukup banyak untuk mengkonversikan keyakinannya ke agama Islam. Orang Lom yang tinggal di Dusun Air Abik, justru sebaliknya, meskipun taraf kehidupan dan ekonomi lebih maju dari Dusun Pejam, Orang Lom Air Abik memiliki karakter tertutup dengan orang luar, pemerintah, organisasi, dan individu asing. Di sini, mereka cukup kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaannya sebagai insan Lom yang murni. Aturan pernikahan diatur oleh adat, begitu juga dengan kelahiran dan kematian. Tidak mudah di sini menemukan Orang Lom yang berkonversi ke agama Islam atas inisiatif sendiri dan juga tidak terlalu terbuka

dengan nilai-nilai dan tradisi Islam. Kebanyakan pernikahan dilaksanakan dalam hukum adat dan juga memilih pasangan yang berasal dari satu etnis. Orang Lom yang tinggal di wilayah Tuing-Mapur, memiliki karakteristik yang hampir sama dengan wilayah Dusun Pejam. Lebih terbuka dan berasimilasi dengan penduduk setempat dan juga kaum pendatang.

## **2. Pengetahuan (Code of Conduct Mapur) dalam pengelolaan hutan di Dusun Pejam**

Hutan memiliki arti penting dan substansial bagi keberlangsungan hidup Orang Lom. Tanpa hutan, Orang Lom tidak dapat menjamin hidupnya dengan baik dan sejahtera. Sejahtera di sini memiliki dua arti penting, yaitu sejahtera secara lahiriah yaitu; mereka menjalani aktivitas dan kehidupan bersama dengan hutan, bagian dari hutan, dengan bercocok tanam, berkebun, berladang (berumeh), dan mengambil bahan baku untuk menunjang kehidupan seperti kayu, rotan, madu, obat-obatan, dan cadangan air bersih dan juga buah-buahan hutan. Di hutan, mereka melakukan aktivitas berburu untuk mendapatkan daging hewan, mengambil rotan untuk membuat peralatan beraktivitas dan wadah makanan dan alat-alat rumah tangga, juga madu serta tanaman obat-obatan untuk digunakan sendiri, sedikitnya dijual untuk mendapatkan uang.

Dalam konteks bathiniah, hutan merupakan jaminan kesejahteraan spiritual bagi ranah keyakinannya yang kita sebut sebagai teologi natural Orang Lom. Hutan adalah rumah kehidupan, dan juga tempat peribadatan yang bebas dan sakral. Orang Lom memercayai bahwa alam murni dan hutan merupakan tempat kekuatan ghaib bermukim dan hidup. Mereka menjaga hutan, sumber air, gunung, pohon, kebun, sungai, laut, batu, angin, rumah serta kuburan. Hutan merupakan sumber kesejahteraan spiritual yang menghubungkan mereka dengan Tuhan. Untuk itu, Orang Lom tidak sembarangan dalam membatasi hutan dan juga melakukan semua aktivitas di dalam hutan. Semua yang mereka lakukan sudah diatur oleh kode etik yang disebut dengan pantang larang Orang Lom/

Orang Mapur.

Sistem pengelolaan hutan di Pejam, tepatnya di wilayah Benak difungsikan sebagai kebun dan ladang berpindah yang mempunyai kurun waktu tertentu. Pada masa awal mereka membangun ladang (berumeh) dengan menanam padi darat, kemudian di sebalahnya mereka berkebun, menanam umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran seperti keladi, timun darat, dan beberapa jenis cabe. Ada juga yang menanam jenis tanaman keras seperti karet dan lada. Setelah beberapa tahun difungsikan, lahan ini ditinggalkan dan menjadi hutan kembali dengan komposisi baru yang lebih komunal.

Dalam mengelola lahan dan hutan, masyarakat lom mengenal dan mempraktekkan beberapa pemanfaatan hutan dengan jenis-jenis tanamannya. Pengetahuan ini tentunya telah diperoleh dan diwariskan secara turun menurun dari leluhur mereka. Ragam pemanfaatan dan pengetahuan tentang jenis tanaman seperti pada tabel. 1 dibawah ini **Tabel 1**

**Ragam pemanfaatan hutan dan pengetahuan tentang jenis tanaman**

Pemanfaatan	Jenis tanaman /tumbuhan
Sistem Berladang (berumeh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Padi darat</li> <li>• Umbi-umbian (mengalo, ubi jalar, keladi butir, kemilik, temu lawak)</li> <li>• Jagung</li> <li>• Timun darat sejenis Blewa</li> <li>• Kacang-kacangan</li> <li>• Cabe</li> <li>• Pucot (bahan baku alat-alat rumah tangga dan alas)</li> <li>• Purun (bahan baku alat-alat rumah tangga da alas)</li> </ul>
Sistem Kelekek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Durian</li> <li>• Binjai</li> <li>• Cempedak</li> </ul>
Hutan Keramat (Hutan Ijer dan Bukit Tabun)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pohon primer</li> <li>• Tumbuhan rotan</li> <li>• Tanaman obat</li> <li>• Kulit kayu</li> </ul>
Sistem berkebun	Sahang atau lada Karet

Hutan Padang Sapu-sapu (hutan cadangan alami)	Batang kayu untuk penopang tanaman sahang atau lada (kayu junjung), Tiang rumah kebun, Kayu bakar
---	---

(Sumber: Toha; Sam; Deqy, wawancara, 28 september 2015)

Aktivitas masyarakat di hutan dilandasi dengan berbagai macam tujuan dan dapat dilakukan secara berkelompok. Bagi kelompok masyarakat yang membuka ladang baru diawali dengan menentukan luas lahan yang akan digarap. Aktivitas kedua kemudian menebangnya dan membakarnya. Setelah ditinggal beberapa waktu, pohon-pohon yang ditebang dikumpulkan ke titik tertentu. Setelah itu baru dilakukan proses nugal (menanam padi). Sistem perladangan Orang Lom adalah sistem ladang berpindah sesuai dengan lahan yang sudah ditentukan. Ladang yang lama ditinggalkan dan menjadi hutan kembali setelah beberapa waktu.

Pola berkebun dengan jenis tanaman umbi-umbian dan sayuran merupakan sistem mata pencaharian yang membangun ekonomi jangka pendek. Pola berladang dengan jenis tanaman padi darat merupakan sistem mata pencaharian yang membangun sistem perekonomian jangka menengah, sedangkan pola berkebun dengan jenis tanaman keras merupakan sistem mata pencaharian yang membangun sistem perekonomian jangka panjang. Hutan, merupakan sebuah ranah yang membangun sistem spiritual untuk menjamin kesejahteraan lahiriah dan bathiniah, dan Gunung Pelawan merupakan sumber kesejahteraan spiritual dan juga sumber kesejahteraan perekonomian dan kehidupan. Ketika musim panen padi tiba, Orang Lom melaksanakan upacara Nujuh Jerami setiap bulan April atau Mei. Upacara tradisional ini merupakan perlambang rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil padi yang mereka dapatkan. Upacara Nujuh Jerami dilaksanakan di tengah lapangan terbuka dan dilangsungkan dari dalam rumah adat yang mereka buat. Prosesi ritual acara ini dipimpin oleh seorang tokoh adat atau pemangku adat. Tradisi Nujuh Jerami merupakan salah satu kekayaan budaya Bangka

yang berasal dari masyarakat tradisional Orang Lom. Ketersediaan lahan dan hutan merupakan jaminan bahwa tradisi ini akan terus ada dan hidup dan menjadi identitas budaya Bangka.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, khususnya dalam melakukan pengelolaan lahan dan hutan, masyarakat Lom memiliki pengetahuan, kepercayaan dan nenek moyang terhadap alam yang harus dipelihara dan dijaga. Nilai tersebut terwujud pada aturan pantangan dan larangan yang telah menjadi kesepakatan (*Code of Conduct*), dan harus dipatuhi semua warga komunitas Lom. *Code of Conduct* mengatur tiga divisi yang berhubungan dengan pengelolaan hutan untuk berladang, yaitu: aturan membuka ladang, aturan memelihara ladang beserta tanamannya, dan aturan memelihara hewan dan memburunya. Kita dapat memahami secara cermat mengenai isi kode etik yang sudah diatur oleh hukum adat dalam ranah Orang Lom, bahwa aturan tradisional ini begitu kuat dalam hal bagaimana caranya mengelola hutan dengan baik, serta menghitung dampak ekologisnya baik terhadap manusia, tumbuhan, dan juga hewan di sekitarnya. Di bawah ini dijelaskan aturan membuka ladang yang diatur dalam *code of conduct* orang Lom/orang mapur (tabel. 2)

**Tabel 2**

**Aturan dalam membuka ladang dan hutan**

No.	C o d e of Conduct Divisi Ladang (Field Division) (Local Significance)	Fungsi (Utility)	Makna Lokal	S a n g s i (Sanction)
1.	Tidak boleh ada aliran air disudut ladang yang mengumpul disatu titik	Pemeliharaan Ladang (Field Maintenance)	S u m - ber tumbek (mata air) bagi makhluk halus	Mendapatkan penyakit
2.	Tidak boleh ada pusek (gundukan tanah berbukit) di sudut ladang	M e m - berikan ruang bagi tanaman	Pemeliharaan hubungan rumah manusia dan rumah makhluk halus	Mendapatkan kemarahan makhluk halus

3.	Tidak boleh ada dua aliran air di tengah ladang	Cadangan air tidak habis dan tidak rusak	Jembatan makhluk halus untuk berjalan menuju alam manusia	Tanaman akan berpenyakit
4.	Tidak boleh ada pusek yang diambil setengah untuk ladang	G u n - d u k a n t a n a h sering kali ditempati hewan melata seperti ular dan tikus, jika dirusak sarang mereka akan menyebar kemana-mana	R u m a h makhluk halus tidak boleh diganggu dan dibelah, akan bergentayangan dan mengganggu	Manusia akan dilanda rasa takut dan gelisah (penyakit bathin)
5.	Tidak boleh ada kayu tumbang yang mengarah ke sudut ladang	M e n u - t u p mata air dan titian hewan seperti monyet dan lutung (hama besar) bagi tanaman	S e b a g a i jembatan bagi makhluk halus yang beraliran jahat dan perusak	Tanaman akan dirusak dan padi tidak bernas (berkualitas)
6.	Aliran air harus ada di tengah ladang dan membentuk huruf T terbalik	Distribusi cadangan air dan aliran air me m - b a n t u m e - nyeimbangkan pertumbuhan tanaman	Dua aliran makhluk halus yang jahat dan baik tidak boleh berdampingan	M e n g - g a n g g u jiwa peladang menjadi tidak stabil dan nasib tanaman tidak jelas

(sumber : Toha; Sam; Aen; Deq, wawancara, 28 september 2015)

Tidak hanya itu, dalam proses pemeliharaan tanaman perladangan masyarakat Lom pun tetap menjaga dan masih mengikuti aturan nenek moyang. Pantangan dan larangan, dengan separangkat sangksi, dimana sangksi yang diberikan lebih dari sekedar sifat sosial,

melainkan sangksi dari kekuatan alam dan sekitarnya yang dapat menyebabkan kerugian akan hasil dari tanaman mereka tersebut. Di bawah ini dijelaskan aturan memelihara ladang dan tanaman yang diatur dalam *code of conduct* orang Lom/orang mapur.

**Tabel 3**  
**Aturan memelihara ladang dan tanaman**

No.	Code of Conduct Divisi Ladang ( <i>Field Division</i> ) dan Pemeliharaan Tanaman Ladang ( <i>Field Maintenance</i> )	Fungsi (Utility)	Makna Lokal ( <i>Local Significance</i> )	Sangksi ( <i>Sanction</i> )
1.	Tidak boleh bersiul malam hari di tengah ladang	Memelihara ladang dari gangguan ladang seperti angin	Bersiul akan memanggil angin ribut dan makh-luk halus yang jahat. Dengan berdiam akan memberikan ruang bagi tanaman untuk tenang dan tumbuh kembang	Tanaman akan dirusak angin ribut
2.	Jika menanam tebu, tidak boleh dimakan sambil berjalan dan jangan membuang sisa tebu yang dimakan disepanjang jalan	Memelihara tanaman dari hewan pengusik	Akan memunculkan jenis Kera' Sura (Kera besar di sore hari) yang ganas setelah dua jam	Akan merusak tanaman yang ditanam
3.	Tanaman Betik atau Mentimun, tidak boleh dimakan sambil berjalan dan kulitnya dibuang di jalan	Memelihara tanaman dari hewan pengusik	Akan memunculkan jenis tikus hama yang ganas selang dua jam	Akan merusak tanaman yang ditanam

4.	Tidak boleh melakukan Ani-ani (berdongeng) di tengah ladang, dengan menceritakan tentang perahu dan layang-layang atau cerita pelayaran	Memelihara kearifan lokal	Menjaga nasib tanaman yang ditanam agar berhasil, tidak seperti layang-layang yang akan kandas dan tidak seperti perahu yang pergi dan hilang	Padi yang ditanam ataupun tanaman lainnya akan bernasib seperti perahu dan kandas (padi pergi jauh)
5.	Menyanyikan lagu ruh padi di tengah ladang  (Sempayo, Sengkate, Serimbang, Timang Malang, Timang Bulan, Timang Mengkadung)	Memelihara unsur bathiniah tanaman	Lagu ini mempunyai nuansa magis tertentu, mewakili rasa kesedihan, kesunyian, kesepian, kerinduan, dan pengharapan. Seperti sebuah <i>lament</i> (ratapan) dari ladang, yang mengharapkan tanaman tumbuh mereka berhasil dan berkah	Pada akan kerdil dan tidak bernas jika nyanyian seperti ini tidak dilaksanakan

(Sumber : Toha; Sam;Aen; Deqy, wawancara, 28 september 2015)

Pengetahuan, kepercayaan dan teknik pengelolaan lahan dan hutan tersebut diatas, sesungguhnya telah menjadi petunjuk dan pegangan bagi kelompok masyarakat lom bahwa dalam memperlakukan alam dan lingkungan harus tetap memperhatikan keseimbangan alam sekitarnya. Pengetahuan, kepercayaan tersebut,

menjadi sangat bermanfaat, tentunya juga dalam pemenuhan kebutuhan subsisten dan ekonomis mereka sehari-hari.

Lebih dari itu, banyak ragam tanaman yang dapat mereka olah dan manfaatkan dari hutan. Hutan merupakan rumah alami yang menyediakan sumber bahan baku untuk kebutuhan mereka Di hutan Benak misalnya, banyak terdapat sumber bahan baku yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia dan menunjang perekonomian mereka, di antaranya tumbuhan rotan, kulit kayu, pucot dan purun, serta daun-daunan untuk membuat atap seperti daun mengkuang. Ragam tanaman dan pemanfaatnya seperti tabel 4. Berikut :

**Tabel 4**

**Nama tanaman dan pemanfaatnya di hutan Benak**

No.	Nama Jenis	Manfaat
1.	Rotan	digunakan untuk membuat peralatan rumah tangga seperti suyak, kiding, penampi, keruntung, supit. Hasil anyaman ini juga dapat dijual ke pasar lokal sebagai bentuk kerajinan tangan Orang Lom.
2.	Daun Rumbia dan Daun Mengkuang	digunakan untuk membuat berbagai macam jenis tikar, seperti peliser (tikar halus), tikar belungkar atau kelipang (tikar kasar dengan anyaman besar), dan tikar geladak (tikar berukuran besar dan lebar).
3.	Kulit Kayu	digunakan sebagai bahan untuk dinding rumah, dapat juga dijual dengan harga yang cukup tinggi
4.	Madu Pelawan	merupakan hasil sumber daya hutan yang dapat diperoleh dari hutan Benak, juga seringkali dijual ke pasar lokal dengan harga yang kompetitif
5.	Kulat dan jamur	merupakan hasil alam musiman yang juga menjadi sumber kekayaan alami yang secara ekonomi mampu membantu masyarakat
6.	Kayu junjung untuk sahang atau lada untuk perkebunan masyarakat.	Ketersediaan hutan alami merupakan harapan besar dan jaminan keberlangsungan kehidupan dan siklus ekonomi jangka panjang masyarakat. Seluruh masyarakat yang menanam sahang atau lada, mengambil kayu untuk junjung dari hutan yang ada. Pohon-pohon berukuran sedang ditebang dan dijadikan kayu penyanggah untuk tanaman lada.

7.	k a n - cil atau pelanduk, menjangan atau kijang, rusa, ayam hutan atau tugang	merupakan salah satu kegiatan tradisional masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya akan daging hewan. Selain berburu hewan mamalia, masyarakat juga melakukan aktivitas berburu di sungai untuk mendapatkan ikan
8.	p o h o n sapu-sapu tumbuhan yang komunal	sebuah kawasan yang menghasilkan kayu junjung untuk tanaman sahang atau lada merupakan sumber pengobatan tradisional yang mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit
9.	tumbuhan Kantung Semar (Nepenthes-Nepenthaceae)	merupakan tumbuhan tropika yang unik dan langka. Tumbuhan ini masuk ke dalam tumbuhan yang dilindungi di dalam undang-undang tentang flora langka, yaitu Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Budaya Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah no.7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Dan hal ini sejalan dengan regulasi Convention on International Trade in Endangered Species (CITES), dari 103 spesies kantong Semar di dunia. Tumbuhan ini digolongkan ke dalam jenis tanaman karnivora karena ia memangsa serangga. Organ ini disebut Pitcher atau kantong. Dalam bahasa lokal disebut ketakong atau ketuyut yang seringkali batangnya disamakan dengan fungsi rotan untuk mengikat sesuatu dan dikeringkan menjadi tali temali. Kantong dari tanaman ini terdapat air murni yang seringkali diminum oleh masyarakat yang beraktivitas di hutan, dan terkadang airnya digunakan untuk obat mata yang sakit dan pandangan kabur. Ada tujuh jenis tumbuhan Nepenthes atau Kantung Semar di Hutan Benak, yaitu Nepenthes Tentaculata atau ketuyut terompet besar, Nepenthes Rafflesiana atau ketuyut babi, Nepenthes Maxima atau ketuyut besak, Nepenthes Mirabilis atau ketuyut terompet merah, Nepenthes Spectabilis Danser atau ketuyut bebulu, Nepenthes Tobaica Danser atau ketuyut kuros, Nepenthes Ampullaria atau ketuyut cangkir raja. Dari tujuh jenis tumbuhan Kantung Semar yang terdapat di Hutan Benak, perlu dilakukan pelestarian hutan dan pemantauan perkembangan spesies Nepenthes agar tidak punah. Jika spesies tumbuhan ini telah dilindungi oleh undang-undang, maka kawasan hutan yang menaunginya pun harus dilindungi oleh pemerintah.

dari hasil wawancara dengan informan, dinyatakan secara adat dan tradisi, dalam menjalankan tradisi dan ajaran leluhur di area hutan, terdapat beberapa wilayah yang harus dijaga salah satunya adalah wilayah Benak. Wilayah Benak, merupakan wilayah hutan yang memiliki potensi yang menjamin keberlangsungan kehidupan Orang Lom. Hutan yang tersisa ini menjadi tempat mereka untuk bernaung dan menggantungkan harapan bagi mereka dan generasi berikutnya untuk tetap hidup dengan layak dan alami. Berdasarkan jenis-jenis tanah hutan dari pengolahan hutan dari masyarakat lom, maka wilayah benak sesungguhnya menjadi Hutan primer, bagi kepercayaan masyarakat lom hutan di area tersebut adalah sakral, yang diistimewakan dan harus dilindungi secara adat (Bukit Tabun dan Ijer.). Selain Ijer dan Bukit Tabun, ada wilayah sakral lainnya yang disebut dengan Rebang Telang dan Kasak Tade. Di wilayah ini terdapat air terjun yang berbentuk pintu gerbang berwarna putih yang dipercaya sebagai tempat seorang wali yang bertugas untuk menjaga wilayah ini. Oleh sebab itu, masyarakat lom sangat berhati-hati dan tidak sembarangan untuk mengganggu dan merusak wilayah hutan-hutan tersebut.

Potensi alam di sini sebetulnya dapat dikembangkan sebagai hutan wisata dan hutan sakral yang memberikan nilai tradisi serta budaya yang patut dilestarikan. Jenis flora dan fauna di dalam hutan ini harus dilestarikan dari kepunahan dan perburuan liar yang melanggar aturan adat. Di sekitarnya terdapat beberapa pemukiman Orang Lom yang sangat khas dengan arsitektur rumah panggung yang masih alami. Wilayah ini dapat diusulkan sebagai kampung budaya Orang Lom beserta tradisinya. Orang Lom di dalam hutan ini membuat berbagai macam kerajinan tangan yang terbuat dari rotan, tanaman pucot dan purun.

Dalam sebuah legenda dan kepercayaan masyarakat lom, terdapat sebuah hutan yang meninggalkan jejak sejarah leluhur dari masyarakat lom sendiri (gambar 4). Di wilayah hutan sapu-sapu terdapat sebuah peninggalan sejarah masa lalu tepatnya pada

masa Lanun atau Bajak Laut, yaitu terdapat sebuah sumur yang disebut dengan Perigi Musoh yang berarti sumur musuh yang dibuat oleh para Lanun. Di pedalaman hutan sapu-sapu ini terdapat sebuah wilayah yang disebut dengan Padeng Lanun yang bermakna rumahnya para Lanun yang bermukim di sini. Di ujung sungai ini, para Lanun menambatkan kapal-kapalnya dan melakukan aktivitasnya. Di sungai inilah, terdapat sebuah cerita tentang Nipah Bolong yang menandakan letak makam Akek Ketiris yang dipercayai sebagai Pemimpin Lanun masa itu. Di ujung Tuing, tepatnya di Tanjung Samak, terdapat empat situs megalitik Akek Antak yang menjadi situs sakral bagi masyarakat. Empat situs megalitik tersebut adalah : batu telapak kaki Akek Antak, Batu Pare Akek, Batu Sabek, dan Batu Gendang. Posisi keempat situs ini terletak di pesisir pantai Tuing tepatnya di Tanjung Samak.

### **3. Aspek pengelolaan hutan di Dusun Pejam**

Hutan di wilayah Benak, Air Abik, Tuing, merupakan sebuah kawasan hutan yang menaungi kehidupan Orang Lom. Hutan merupakan elemen yang paling mendasar dalam perikehidupan masyarakat adat, dan ini sudah diatur dalam hukum adat orang Lom mengenai aturan-aturan dalam menggunakan dan memanfaatkan hutan. Hukum adat mengatur cara berladang dan berkebun serta memelihara tanaman. Dalam hukum adat juga mengatur bagaimana cara membuka lahan, menentukan titik air, dan perlakuan terhadap makhluk sekitarnya. Untuk itu, hutan memerlukan perlindungan yang kuat dari pihak pemerintah.

Sekarang ini masyarakat komunitas lom mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mata pencaharian perladangan, serta dalam menjaga tradisi kepercayaan hutan mereka. Salah satu penyebabnya adalah hilang dan berkurangnya lahan leluhur yang dikelola secara turun temurun, yang masuk dalam kawasan hutan produksi pemerintah Kabupaten Bangka. Di daerah Dusun Pejam, Dusun Air Abik, dan Dusun Tuing-Mapur, hutan sudah

semakin sedikit karena perkebunan kelapa sawit dan karet yang dilakukan oleh perusahaan GPL (Gunung Pelawan Lestari), IKK (Istana Kawi Kencana), PT.Indo Perhutani, dan lain-lain. Dengan keberadaan perusahaan kelapa sawit yang semakin hari semakin meluaskan perkebunannya.

Dalam sistem kepercayaan wilayah dan hutan pada Masyarakat lom, terdapat 3 konsep wilayah adat yang bernama Karang Lintang, Terbentang dari simpang 3 dusun Bubus- Pejam-Tuing- Mapur- Air Abik. Pada masing-masingnya terdapat area lahan dan hutan yang dijaga secara adat dan tradisi. Dengan masuknya perusahaan tersebut, menyebabkan berkurang dan mulai tergerusnya sistem pengetahuan lahan dan hutan dimasyarakat lom sendiri. Selain itu, wilayah pemukiman mereka yang terpencar-pencar di belantara hutan terpaksa ditinggalkan akibat ekspansi perkebunan sejak tahun 1990-an. Hutan telah menjadi milik perusahaan perkebunan sawit dan karet. Sampai sekarang konflik lahan masih saja terjadi, baik di lahan apl maupun kawasan hutan negara. Hutan telah menjadi milik perusahaan perkebunan sawit dan karet.

Dalam komunitas masyarakat lom terdapat struktur (perangkat) adat yang berperan penting dalam melaksanakan tradisi adat dan menjaga kepercayaan turun temurun mereka. Para tokoh adat tradisional ini merupakan tokoh yang dipilih dan dipercayai masyarakat dan dianggap figur yang dapat memberi contoh dan solusi akan permasalahan dari masyarakat lom itu sendiri. dengan adanya tetua adat, dukun kampung, dukun berobat, dan kepatuhan masyarakat sendiri, maka keteraturan dan eksistensi masyarakat lom tetap terpelihara dan terjaga. Tetua adat berperan sebagai pemimpin kesehari-harian dan dihormati masyarakat dusun. Tetua adat berperan dalam pernikahan, pemakaman, memimpin doa, ritual adat tradisi, dan sebagainya. Dukun kampung memainkan peranan besar terkait dengan kegiatan atau hal berhubungan terhadap lahan dan hutan. Seorang warga lom yang ingin mengambil hasil hutan, misalnya rotan, harus meminta izin dan petunjuk dari dukun kampung. Hal ini bertujuan

untuk menghindari gangguan gaib dari hutan, dan dukun kampung di anggap mampu melindungi warga lom tersebut. Selain itu, dalam tradisi masyarakat lom terdapat sebuah tradisi adat, dikenal dengan tradisi Upacara Nujuh Jerami. Tradisi ini diadakan setiap tahun dilaksanakan pada bulan April atau Mei. Upacara ini merupakan ciri khas kebudayaan Orang Lom tentang upacara panen padi yang sudah turun temurun dilaksanakan. Keberlangsungan kegiatan tradisional ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan lahan perladangan yang mereka garap. Seorang tetua adat akan memainkan peranan dalam memimpin acara tradisi dimasyarakat lom tersebut.

Dalam sistem pengolahan lahan tradisional masyarakat lom di hutan Benak dan Gunung Cundong, dikenal beberapa jenis kepemilikan lahan yang digarap dengan ciri seperti :

1. Mereka memiliki kebun utama tanaman keras seperti cempedak, durian, karet, dan lada. Sistem kebun ini digarap oleh kedua orangtua mereka dan anak tertua yang usia lahan ini sudah tua dan bersifat warisan, dengan kata lain lebih mendekati kelekak yang fungsi dan ruang lainnya ditanami tanaman baru untuk membuat tanah jadi lembut. Di sini mereka membangun rumah kebun utama berbentuk panggung yang cukup besar dan mampu menampung banyak anggota keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kebun sendiri dengan tanaman yang berbeda dan mereka bertugas mengurusnya dengan arahan dan pantauan dari orangtua. Mereka biasanya membagi-bagi anggota keluarganya ke beberapa lahan yang digarap, dan setiap lahan memiliki pondok kebun sederhana, kecuali rumah kebun utama tempat mereka berkumpul. Sistem penguasaan hutan dan lahan, dikuasai oleh keluarga yang terdiri dari orangtua, anak, menantu, dan cucu. Jarang sekali wilayah Benak dikuasai oleh orang di luar etnis ini, kecuali yang sudah menjadi bagian anggota keluarga mereka melalui konversi pernikahan dan agama. Ketika orang luar menjadi bagian keluarga mereka, yaitu

menantu, secara otomatis sang menantu akan diberikan bagian lahan dan diberikan kepercayaan untuk menggarapnya.

2. Mereka memiliki ladang utama tempat mereka menanam padi (berume) yang dikerjakan oleh semua anggota keluarga, terutama saat membuka lahan, menebang (nebas), membakar, membongkar tanah, menugal (menanam padi) dan memanen.
3. Anak-anak mereka menanam tanaman ringan seperti ubi (mengalo), keladi butir, kemilik, temu lawak, kunyit, lengkuas, jahe, kencur, sayuran seperti terong, kacang, betik (mentimun), cabe, dan buah seperti semangka, jagung, dan pisang.
4. Bagi perempuan yang sudah berusia tua, mereka terkadang memerhatikan tanaman selingan seperti jenis pucot dan purun (tanaman untuk bahan pembuat alat-alat rumah tangga seperti sumpit (tempat nasi) dan juga suyak. Hal ini sangat lazim dilakukan oleh masyarakat tradisional. Setelah dipanen, tanaman ini dikeringkan agar kuat dan dianyam menjadi berbagai macam bentuk alat-alat rumah tangga.
5. Untuk membangun pondok, mereka bergotong royong antar anggota keluarga dan juga sesama penghuni ladang dan kebun. Untuk pondok kebun atau pondok ladang yang hanya dihuni oleh 1-2 orang, dibuat secara sederhana dan tidak terlalu besar (3 x 3,5 m). Setiap anggota keluarga yang sudah bisa dianggap bekerja dengan rentang usia (15 tahun ke atas) diberikan kepercayaan berupa sebuah lahan dan beberapa jenis tanaman permulaan.
6. Sistem penguasaan hutan dan lahan, dikuasai oleh koloni keluarga yang terdiri dari orangtua, anak, menantu, cucu, dan keponakan. Setiap bidang perbukitan seperti di area Gunung Cundong dan Gunung Pelawan, dikuasai oleh para orangtua yang memiliki hubungan darah antar satu dengan yang lain. Daerah ini kedua sisinya berbatasan langsung dengan wilayah Benak dan Air Abik, sehingga kedua sisi ini

dikuasai oleh masyarakat Lom

## E. KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat lokal di daerah Bangka Belitung tentang keanekaragaman tanaman, hewan, lahan dan hutan masih cukup mendalam. Seperti tanaman untuk pangan, pohon tahunan, tanaman sayuran, pengobatan yang terpelihara berbungkus budaya dan ekosistem lokal dimana mereka berada. Meskipun demikian ancaman perubahan lingkungan merupakan hal serius dari keberadaan dan eksistensi hutan dan pengetahuan mereka tersebut.

Target Kebijakan adalah Mempertahankan hutan adat sebagai titik tolak pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. **Pertama**, Strategi Pelestarian Hutan Adat meliputi pengembangan sektor industri dan atau perdagangan dengan menjadikan hutan adat sebagai objek, seperti industri pariwisata, Mereorientasi masyarakat sekitar tentang fungsi ekonomi dari hutan adat berdasarkan prinsip ekonomi modern. **Kedua**, Strategi Penekanan Pertumbuhan Ekonomi meliputi Memperkenalkan variasi produk-produk pertanian dan atau produk kehutanan bertitik tolak dari karakteristik hutan adat yang ada, Memberdayakan masyarakat sekitar berdasarkan pada varietas produk pertanian dan atau kehutanan. **Ketiga**, Strategi keseimbangan pelestarian dan pertumbuhan ekonomi meliputi Memberdayakan masyarakat sekitar melalui pengembangan produksi hutan dengan sistem siklus cocok tanam. Pemberdayaan masyarakat sekitar dengan pada strategi pemasaran produk pertanian dari hutan lokal

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. 2008 *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung. Pusat KAJIAN LBPB
- Asiah. 2009. *Pengetahuan Lokal Dalam Pengelolaan Hutan*. Skripsi. IPB
- Dinas Kehutanan. 2011. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

- Elmira Safitri. 2009. *Identifikasi Dan Inventarisasi Pengelolaan Hutan Rakyat Di Kecamatan Biru-Biru*. Skripsi. USU
- Koenjaraningrat. 1990. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Koentjaraningrat. 1992. *Antropologi Sosial. Dian Rakyat*. Jakarta. hal 48-64
- Oding Affandi, S.Hut, *Tinjauan Antropologi Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kehutanan*. Makalah. Universitas Sumatera Utara
- Permana, Sidik. 2015. *Kampung Naga*. Plantaxia. Yogyakarta
- Rahmawati, R.Et.Al. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi Dan Ekologi Manusia Vol.2 2008*
- Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta : LP3ES.
- Sunaryo dan Laxman Joshi. 2003. *Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sistem Agroforestri*. World Agroforestry Centre (ICRAF). Bogor
- Utari, Ayu Dewi. 2012. *Penerapan strategi Hutan Rakyat*. Cakrawala. Yogyakarta.
- Yasa. *Fungsi Kelelak Dalam Layanan Ekologi, Sosial-Budaya Dan Ekonomi*. Tesis.